

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Peran orangtua dalam proses internalisasi nilai-nilai Kristiani sangat dibutuhkan. Orangtua mempunyai andil besar dalam seluruh proses pendidikan dalam keluarga yakni untuk memperkaya kemanusiaan. Orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak dalam keluarga. Mereka adalah fondasi yang menentukan karakter anak ke depannya.

Dewasa ini, para orangtua terlebih khusus para orangtua Kristen kurang menyadari tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak. Banyak orangtua menganggap bahwa pendidikan nilai Kristiani adalah tugas para guru di sekolah. Tugas mereka adalah memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, sehingga banyak orangtua yang lebih memfokuskan diri pada pekerjaan mereka dan cenderung mengabaikan tugas mereka dalam mendidik anak. Banyak orangtua yang pergi merantau bertahun-tahun dengan intensi untuk mencari nafkah sehingga yang mengurus anak hanya para ibu. Selain itu, banyak keluarga Katolik yang mengalami perceraian sehingga anak tidak terurus dan tidak mendapat pendidikan yang layak.

Munculnya teknologi baru yaitu *handphone* dalam kehidupan keluarga sering kali menggantikan peran orangtua. Sejak masih kanak-kanak orangtua sudah membiarkan anak menggunakan *handphone*. Ada banyak fenomena yang mengindikasikan bagaimana peran orangtua digantikan dengan *handphone*. Kenyataan ini dapat membuat anak lebih senang menggunakan *handphone* dari pada mendengarkan orangtua.

Berdasarkan realitas ini Gereja terpanggil untuk lebih memperhatikan pastoral keluarga. Terbitnya anjuran apostolik *Familiaris Consortio* sebagai bentuk keprihatinan Gereja terhadap situasi keluarga dewasa ini yang sedang tidak baik-baik saja. Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknya tentang

Keluarga Zaman Modern (*Familiaris Consortio*) nomor 36-41 menguraikan secara baik tentang peran orangtua dalam pendidikan nilai Kristiani. Adapun peran orangtua itu adalah *pertama*, orangtua sebagai pendidik. Orangtua memainkan peran dan memiliki tanggung jawab yang asali dan tak tergantikan dalam mendidik anak-anak yang dilahirkan di tengah keluarga. Tugas dan tanggung jawab ini secara tegas diungkapkan melalui sakramen perkawinan. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam menjaga dan merawat anak bukan hanya sekedar memberi mereka makan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya, tetapi lebih dari memberi pengaruh yang konstruktif bagi anak mereka. Oleh karena itu, keluarga akan membentuk satu persekutuan cinta kasih dan solidaritas.

Kedua, orangtua sebagai inspirator dan motivator. Dalam kehidupan berumah tangga orangtua mempunyai tanggung jawab memberi inspirasi bagi anak-anak. Orangtua adalah inspirator bagi anak-anak khususnya dalam penghayatan iman Katolik dan nilai-nilai Kristiani. Tugas dan tanggung jawab orangtua tidak terbatas pada kebutuhan jasmani, melainkan lebih dari itu yakni kebutuhan rohani anak-anak mereka. Suami istri harus menciptakan persekutuan hidup yang mesrah (*partnership*), dalam hidup berumah tangga. Persekutuan yang mesrah ini menjadi landasan yang kuat untuk membangun kehidupan rumah tangga yang beriman teguh dan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani seperti solidaritas, cinta kasih dan persaudaraan, keadilan, kesetiaan dan lain-lain.

Ketiga, orangtua sebagai teladan. Orangtua adalah model dan teladan bagi anak-anak dalam keluarga. Dalam masa-masa awal pertumbuhannya seorang anak cenderung meniru sosok yang dekat dengannya yakni orangtua. Sosok orangtua yang disiplin, bertanggung jawab, penuh perhatian, rela berkorban dapat menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, penuh perhatian dan rela berkorban pada anak. Sebaliknya, sosok orangtua yang tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, cuek dapat menjadikan anak yang memiliki sikap dan perilaku yang sama buruknya dengan orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua harus sadar bahwa mereka harus mempunyai banyak waktu dalam mengurus dan mendidik anak mereka.

Keempat, orangtua sebagai pelindung. Orangtua hendaknya mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak mereka. Rasa aman dan

nyaman merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Jika anak merasa terlindungi oleh orangtuanya maka ia akan bertumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya jika suasana rumah tidak nyaman akibat orangtua yang selalu bertengkar maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak.

Kelima, orangtua sebagai kolaborator. Orangtua harus menyadari bahwa tempat atau lokus pendidikan bukan hanya terjadi dalam keluarga melainkan juga sekolah dan masyarakat. Keluarga atau orangtua harus menyadari bahwa pada tahap selanjutnya tanggung jawab pendidikan bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab mereka tetapi juga tanggung jawab pihak lain khususnya sekolah. Oleh karena itu, kerja sama dan partisipasi semua pihak pelaksana pendidikan sangat dibutuhkan demi terlaksananya proses pendidikan yang integral. Orangtua perlu membina dan memelihara hubungan yang harmonis dengan pelaksana pendidikan di sekolah.

Ada pun nilai-nilai Kristiani yang mesti diajarkan oleh orangtua bagi anak mereka adalah nilai cinta kasih, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai solidaritas. *Pertama*, nilai cinta kasih pertama-tama tumbuh dari dalam keluarga. Suasana keluarga bahagia terwujud jika suami istri menjalin hubungan yang mesra di mana mereka saling menyerahkan diri dan melengkapi satu sama lain. Cinta kasih suami istri yang mesra itu dapat menjadi landasan bagi anak-anak mereka untuk membina cinta kasih kepada sesama. Selain itu, orangtua bertanggung jawab agar sejak kecil melatih dan membiasakan anak mereka untuk belajar mencintai dan mengasihi sesama. Hal itu dapat dilakukan dengan rela menghargai orang lain, rela berkorban, menolong sesama dan bersedia mengampuni sesama.

Kedua, nilai kemanusiaan atau penghormatan terhadap martabat manusia dimulai dari dalam keluarga. Suami istri yang saling menghargai dan menghormati martabat satu sama lain akan menjadi contoh yang baik bagi anak mereka untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Hal ini dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana seperti tidak membuat aturan yang mengekang anak, saling menghargai dan menghormati satu sama lain, tidak merundung (bully).

Ketiga, nilai keadilan bertumbuh dan berkembang mulai dari dalam keluarga. Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya supaya memiliki keutamaan keadilan. Namun perlu disadari bahwa peran orangtua dalam menanamkan sikap adil pada anak bukan hanya dengan instruksi tetapi dengan contoh dan teladan hidup. Orangtua harus menjadi teladan keadilan, pertama-tama dengan memperlakukan anak secara adil dan memperjuangkan keadilan di tengah keluarga dan masyarakat.

Keempat, Nilai Solidaritas. Solidaritas adalah salah satu keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang Kristen. Sebagai makhluk sosial, setiap orang tidak hanya berjuang demi kepentingannya sendiri melainkan juga kepentingan bersama. Hal ini berarti bahwa sudah sejak dalam keluarga seseorang sudah belajar untuk solid dengan sesama. Oleh karena itu, orangtua memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai solidaritas dalam diri anak-anak mereka.

4.2 SARAN

Berdasarkan uraian yang sudah dibuat sebelumnya maka sangat jelas bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam seluruh proses pendidikan nilai Kristiani bagi anak-anak mereka. Anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 36-41 telah menyingung dengan baik peran orangtua dalam seluruh dinamika proses pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan merekomendasikan usul dan saran bagi semua pembaca terlebih khusus beberapa pihak yang mempunyai tanggung jawab dalam karya pastoral keluarga dan orang-rang yang terlibat langsung dalam pendidikan nilai, agar memperhatikan secara serius pastoral keluarga dan pendidikan nilai Kristiani.

4.2.1 Bagi Orangtua Katolik

Peran orangtua dalam pendidikan nilai Kristiani sangat menentukan pembentukan dan penanaman nilai-nilai Kristiani bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, para orangtua Katolik hendaknya menyadari tugas dan tanggung jawab ini dengan baik. *Pertama*, para orangtua Katolik hendaknya menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga yang telah mereka bangun. Keluarga yang aman dan nyaman sangat menentukan proses penanaman nilai-nilai Kristiani

bagi buah hati mereka. Sebaliknya keluarga yang retak dan terancam perceraian hanya akan membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kedua, orangtua harus menyadari bahwa tanggung jawab mereka dalam keluarga bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga kebutuhan rohani. Oleh karena itu, para orangtua Katolik dalam segala kesibukan pekerjaan setiap hari tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak mereka. Selain itu, orangtua hendaknya tidak membiarkan anak menggunakan *handphone* untuk menggantikan peran mereka ketika mereka sibuk bekerja. Kehadiran yang penuh dalam proses pendidikan anak sangat menentukan proses penanaman nilai-nilai Kristiani.

4.2.2 Bagi Pasangan Muda

Pasangan muda harus terbuka untuk meminta bimbingan dari bapa mama saksi dan orangtua dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka yang baru. Dalam kaitan dengan pendidikan nilai Kristiani bagi anak-anak, pasangan muda perlu belajar banyak dari bapak mama saksi perkawinan dan orangtua sehingga mereka dapat menjadi orangtua dan pendidik yang baik bagi anak-anak mereka.

4.2.3 Bagi Bapak dan Mama Saksi Perkawinan

Bapak dan mama saksi perkawinan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kehidupan keluarga yang mempercayakan mereka sebagai saksi perkawinan. Kehadiran bapa dan mama saksi tidak hanya sebatas saksi di gereja tetapi juga sebagai saksi kehidupan keluarga tersebut selanjutnya. Mereka dipilih langsung oleh pasangan sebagai saksi perkawinan sekaligus sebagai pembantu dan penolong bagi mereka dalam membangun rumah tangga. Oleh karena itu, bapa dan mama saksi harus dipilih dengan kualifikasi yang baik sehingga mereka mampu membantu dan menolong pasangan yang mempercayakan mereka sebagai saksi.

Dalam batasan-batasan tertentu, bapa dan mama saksi memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan menyadari keluarga yang telah mempercayakan mereka saksi perkawinan tentang tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua. Terlebih khusus bila pasangan tersebut tidak memperhatikan secara

serius pendidikan nilai Kristiani dalam keluarga. Bantuan dari bapa dan mama saksi sangat dibutuhkan sehingga keluarga itu disadarkan.

4.2.4 Bagi Agen Pastoral

Para agen pastoral pada dasarnya memiliki tugas dan tanggung jawab dalam karya pastoral keluarga. Oleh karena itu, mereka memiliki kewajiban menjadi garda terdepan dalam memperhatikan proses pendidikan nilai Kristiani dalam keluarga. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh agen pastoral agar orangtua menyadari peran mereka dalam pendidikan nilai Kristiani. Pelbagai cara ini dapat dilakukan baik sebelum sakramen perkawinan dan berlanjut sampai setelah sakramen perkawinan. *Pertama*, dalam kursus persiapan perkawinan agen pastoral harus mampu menambah wawasan dan menyadarkan pasangan yang hendak menikah agar mereka tahu akan pentingnya peran mereka dalam pendidikan nilai Kristiani bagi anak mereka. Sosialisasi dan penyadaran ini perlu mendapat porsi yang kuat sehingga pasangan ini dapat menjalankan fungsi dan peran mereka sebagai orangtua dengan baik.

Kedua, agen pastoral memiliki tugas dan tanggung jawab untuk secara terus menerus menggemakan seruan kepada seluruh umat terlebih khusus bagi orangtua agar tidak mengabaikan peran mereka dalam pendidikan nilai Kristiani bagi anak-anak mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui khotbah-khotbah, renungan, rekoleksi, katekese dan kunjungan keluarga. Penulis yakin dengan menggemakan seruan profetis ini, orangtua akan disadarkan dan tergugah hatinya untuk memperhatikan secara baik pendidikan nilai kristiani dalam keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab dan Dokumen

- Anggota IKAPI. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo dkk., cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana, cetakan XI. Jakarta: Obor, 2012.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia, Sukacita Kasih*. Penerj. Komisi Keluarga KWI dan *Cauples for Christ* Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio, Keluarga*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.
- , Surat kepada Keluarga-keluarga *Gratissimam Sane*. Jakarta: DOKPEN KWI, 1994.
- Sinode Para Uskup. *Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*. Ed. F.X. Adisusanto. Jakarta: DOKPEN KWI, 2018.

Ensiklopedi, Kamus, Undang-undang

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 1991.
- Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI. *Hak Asasi Manusia dan Gereja*. Jakarta: Obor, 1988.
- Shadily, Hassan dkk. *Ensiklopedi Indonesia 5 Edisi Khusus*. Jakarta: P. T. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Verhoeven, TH. L. dan Markus Carvalo. *Kamus Latin Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

Buku-buku

- Barnawi dan Mohammad Arifin. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Chang, Wiliam. *Moral Spesialis*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Daen, Philip Ola. *Manajemen Penyelidikan Pranikah*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010.
- Darminta, J. *Praksis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Drost, J. I. G. M. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Duvall, Sylvanus M. *Di Ambang Pernikahan*. Penerj. Wimanjaya K. Liotohe dan R. T. Sirait. Jakarta: Mitra Utama, 1991.
- Go, Piet. *Dinamika Pengembangan Keluarga Katolik : Tinjauan Teologi-Pastoral*. Malang: Dioma, 1994.
- Gordon, Thomas. *Menjadi Orangtua Efektif*. Penerj. Farida Lestira Subardja dkk. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Hadisubrata, M. S. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1991.
- Hady, Nuruddin. *Hak Asasi Manusia*. Malang: Setara Press, 2021.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Partnership: Tonggak Kebahagiaan Suami Istri*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Yansen (LPBAJ), 2001.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Ed. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Jacobs, Tom. *Sikap Dasar Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Nadeak, Wilson. *Anak dan Harapan Orangtua*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution. *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid IV*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Roman, Philip St. *Menjadi Manusia Baru 12 Langkah Menuju Perkembangan Hidup Kristiani*. Penerj. Paulus Yuliadi. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Rowatt, G. Wade dan Mary Jo Rowatt. *Bila Suami Istri Bekerja*. Penerj. YB. Tugiyarso. Jakarta Kanisius, 1990.

Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.

Spink, Kathryn. *Yohanes Paulus II: Butir-butir Nilai Kerohanian*. Penerj. Marcel Beding. Jakarta: Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia, 1989.

Tukan, Johan Suban. *Menggugat Pendidikan Anak*. Jakarta: Yayasan Hidup Kristen, 1992.

Stevenson, Nancy. *Seni Memotivasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.

Suparno, Paul dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Wahana, Paulus. *Nilai*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Artikel

Ambroise, Yvon. "Pendidikan Nilai", dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Penyunting K. Kaswari. Jakarta: PT. Grasindo, 1993.

Dirgagunarsa, Y. Singgih. "Tanggung Jawab Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Nilai" dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Penyunting K. Kaswari. Jakarta: PT. Grasindo, 1993

Hadiwardoyo, Al. Purwo. "Nilai Kemanusiaan Hikmat Bagi Pendidikan", dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Penyunting K. Kaswari. Jakarta: PT. Grasindo, 1993.

Mardiatmaja, BS. "Pendidikan dan Pendidikan Nilai", dalam *Memanusiakan Manusia Muda*. Ed. Dick Hartoko. Jakarta: Yayasan Kanisius, 1985.

Internet

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45361/uu-no-39-tahun-1999>, diakses pada 15 Mei 2023.

<https://fjp2.com/id/biografi-yohanes-paulus-ii/>, diakses pada 21 April 2023.